

MANAJEMEN PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR DALAM MENUNJANG KEPARIWISATAAN DI PANTAI MATTIROTASI KOTA PAREPARE

*(COASTAL AREAS MANAGEMENT IN SUPPORTING TOURISM IN
MATTIROTASI BEACH, PAREPARE CITY)*

Damis^{1*}, Surianti¹, Hasrianti¹, Fitriyanti²

^{1*} Prodi Ilmu Perikanan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

² Mahasiswa Prodi Ilmu Perikanan, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

*Korespondensi: *damis.jumardi@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian dalam manajemen pengelolaan wilayah pesisir dalam meningkatkan wisatawan yang berkunjung ke pantai mattirotasi, diketahui hasil analisis lingkungan wisata pantai diketahui ketinggian pesisir pantai 0-3 mdpl dengan kemiringan lereng 0-8 %, batimetri pesisir kota parepare kecepatan angin berkisar 173,4 m/mnt sampai 117,6 n/mnt dapat membangkitkan gelombang laut dengan tinggi mencapai 0,5-1,2 meter. Sedangkan pada musim Timur yang memiliki kisaran kecepatan tiupan angin antara 133,2-45 m/dtk mampu membangkitkan gelombang yang mencapai ketinggian 0,4 – 1,4 meter, kecepatan arus pesisir kota parepare berkisar rata-rata antara 0,14 m/dtk hingga 0,1852 m/dtk. Dengan interval gelombang kisaran + 1,1 meter– 1,5, dan melihat potensi daya tarik terdapat Pelabuhan Nusantara yang berfungsi sebagai salah satu pintu gerbang utama sebagai akses menuju Kota Tanjungpinang. Kawasan ini membentang sepanjang ± 5 Km dan berbatasan langsung dengan perairan, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan rekreasi dengan potensi yang menyajikan view sunset tepi pantai dan Teluk Suppa. Kondisi ini juga didukung dengan adanya posisi strategis Kota Parepare sebagai Kota Madya yang menjadi simpul penyambung pada bagian tengah Provinsi Sulawesi selatan Menuju ke arah Sulawesi Barat dan bagian utara dari Provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu Wilayah pesisir pantai mattirotasi merupakan objek wisata pantai yang menyimpan daya tarik cukup beragam. Kegiatan wisata pantai ini masuk dalam kategori rekreasi yaitu jenis kegiatan yang paling dominan dilakukan oleh wisatawan.

Kata Kunci : wilayah pesisir, Wisatawan, Pantai Mattirotasi.

ABSTRACT

Based on the results of research in the management of coastal areas in increasing tourists visiting Mattirotasi Beach, it is known that the results of the analysis of the coastal tourism environment are known to have a coastal height of 0-3 meters above sea level with a slope of 0-8%, coastal bathymetry in the city of Parepare, wind speeds ranging from 173.4 m./min to 117.6 n/min can generate sea waves with a height of 0.5-1.2 meters. Meanwhile, in the East monsoon, which has a range of wind speeds between 133.2-45 m/s, it is able to generate waves that reach a height of 0.4 – 1.4 meters. up to 0.1852 m/s. With wave intervals ranging from +1.1 meters to 1.5, and seeing the potential for attraction, there is the Nusantara Port which functions as one of the main gates as access to Tanjungpinang City. This area stretches for ± 5 Km and is directly adjacent to the waters, so it has the potential to be developed as a recreational area with the potential to present a sunset view by the beach and Suppa Bay. This condition is also supported by the strategic position of the City of Parepare as a Madya City which is a connecting node in the central part of South Sulawesi Province towards West Sulawesi and the northern part of South Sulawesi Province. Therefore, the Mattirotasi coastal area is a coastal tourist attraction that has quite a variety of attractions. This beach tourism activity is included in the recreational category, which is the type of activity that is most dominantly carried out by tourists.

Keywords: coastal area, tourists, Mattirotasi Beach.



PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut yang merupakan kawasan yang sangat dinamis dari segi fisik, sosial dan ekonomi. Pergulatan dan interaksi kemanusiaan alam sangat intens terjadi yang dapat melahirkan kearifan lokal dan modal sosial yang tumbuh dengan kuat (Marfai 2015). Namun juga sebaliknya interaksi dengan cara yang salah akan menimbulkan eksploitasi yang berlebihan dari masyarakat yang tidak paham sehingga dapat mengakibatkan wilayah pesisir menjadi rentan terhadap bencana dan juga tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Sesuai dengan PP Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional yang menetapkan Parepare Sebagai Kawasan Strategis Nasional Untuk Pengembangan Ekonomi Terpadu (Kapet Parepare) sejalan dengan kebijakan tersebut Kota Parepare mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Ini dipengaruhi oleh letak strategis Kota Parepare yang merupakan salah satu bagian dari Jalur pelayaran selat Makassar (Putri, A. R. S. (2020). Kota Parepare secara administrasi terdiri dari 4 (Empat) kecamatan dan 21 kelurahan. Memiliki masalah dalam penataan kawasan tepi pantai yang merupakan citra dari kota tersebut. Perkembangan Kota Parepare yang terpusat pada wilayah daratan sehingga mengakibatkan wilayah tepi pantai utamanya di wilayah sepanjang Pantai Mattirotasi (city tour) Kecamatan Bacukiki semakin tidak tertata dengan baik. Masih terlihat aktivitas masyarakat yang kontra-produktif dengan fungsi ruang Tepi Pantai Mattirotasi yang telah ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Parepare Tahun 2011. Padahal wilayah Tepi Pantai Mattirotasi (city tour) jika ditata dengan baik maka akan menambah nilai strategis baik itu dari segi ekonomi maupun dari segi estetika kota. Di samping itu kota parepare memiliki karakteristik pantai yang unik, dengan view yang menyimpan daya tarik yang dapat dimanfaatkan dalam segi pariwisata dalam mendukung Kota Parepare sebagai kota persinggahan menurut (Mappagala, A. B. 2017)) . menurut (Jufriadi,2014) Sejauh ini sudah terlihat pembangunan infrastruktur dalam menunjang aktivitas rekreasi/pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat, hanya saja itu belum optimal dan tidak didukung oleh masyarakat sekitar kawasan. Sehingga kompleksitas permasalahan yang ada di kawasan ini semakin beragam dan fungsi kawasan tersebut sebagai tempat rekreasi menjadi terganggu oleh aktivitas lain misalnya saja aktivitas nelayan yang sering menyandarkan kapalnya tepat di bibir pantai, sehingga terkadang mengganggu pemandangan para pengunjung, kemudian ada juga aktivitas lain seperti proses pengeringan ikan yang secara langsung dapat

mengganggu masyarakat yang melintas di wilayah tersebut dari segi bau dan juga pemandangan yang kurang menarik. Dari uraian diatas membuktikan bahwa wilayah Tepi Pantai Mattirotasi Kecamatan Bacukiki Barat kondisinya terbilang cukup kompleks dengan masalah dan kendala yang ada dan perlu dilakukan penataan, baik itu penataan ruang maupun aktivitas masyarakat. Namun disisi lain masyarakat masih melakukan aktivitas tradisional yang memanfaatkan ruang Tepi Pantai tidak sesuai dengan peruntukannya.

METODE DAN BAHAN

Pelitian ini dilakukan pada kawasan pesisir/tepi pantai di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare yang terletak pada Kawasan penelitian terdapat 2 (dua) kelurahan, yaitu Kelurahan Labukkang, Kelurahan Tiro Sompe Kelurahan Kampung Baru Dan Kelurahan Cappagalung . Adapun waktu yang Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 1 mei sampai tanggal 28 juli 2022 Meliputi 3 Tahap, Yaitu Penelitian kepustakaan, penelitian lapangan (survey) dan penelitian instansional. Waktu penelitian bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi eksternal maupun teknis penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam peneltian ini, maka dilakukan dengan cara menurut (Damis,D 2020): 1. Studi observasi lapangan yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan yang langsung pada objek yang menjadi sasaran penelitian untuk memahami kondisi dan potensi kawasan pesisir yang menjadi objek penelitian. 2. Pendataan instansional, yaitu salah satu teknik pengumpulan data melalui insatansi terkait guna mengetahui data kuantitatif dan kualitatif objek penelitian. 3. Kepustakaan (library research) adalah cara pengumpulan data dan informasi melalui literatur yang terkait dengan studi yang akan dilakukan. 4. Studi dokumentasi, untuk melengkapi data maka kita memerlukan informasi dari dokumentasi yang ada hubungannya dengan objek yang menjadi studi. Caranya yaitu dengan cara mengambil gambar, lefeat/brosur objek, dan dokumentasi foto.

Analisis Deksriptif Kualitatif

Dalam penelitian ini salah satu teknik teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan pola penataan dan pemanfaatan ruang pada kawasan tepi pantai Mattirotasi. Data didapatkan melalui wawancara secara langsung dan



mendalam, proses tersebut dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kebutuhan dan keinginan masyarakat dan stakeholder yang lain dalam rangka merespon penataan dan pengembangan kawasan penelitian. Dalam menunjang analisis Deskriptif kualitatif ini terdapat beberapa bagian analisis deskriptif yang akan memberikan penjelasan yang konkrit dalam menganalisis rumusan masalah yaitu dari (Agung, 2004):

- Deskripsi mengenai keinginan dan kebutuhan stakeholder pada kawasan
- Menidentifikasi dan mendeskripsi pola penggunaan dan pemanfaatan lahan eksisting serta aktivitas masyarakat untuk menemukan potensi, kendala dan permasalahan pada kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kota Parepare Didalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Parepare Tahun 2005-2025, Visi Pembangunan Kota Parepare adalah "Terwujudnya Masyarakat Maju Yang Religius Dan Berdayatahan Lingkungan", Sementara visi pembangunan Kota Parepare dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Parepare Tahun 2013-2018 adalah "Terwujudnya Kota Parepare yang Maju, Peduli, Mandiri dan Bermartabat". Kota Parepare terletak antara 30 57' 39" – 4 0 04' 49" Lintang Selatan dan 1990 36' 24" – 1990 43' 40" Bujur Timur. Secara administrasi Kota Parepare memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sidrap
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru
- Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makasar

Luas wilayah Kota Parepare adalah sebesar 99,33 km² atau 0,21 % dari total keseluruhan Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Parepare memiliki empat kecamatan yaitu Kecamatan Bacukiki, Kecamatan Bacukiki Bara, Kecamatan Ujung, dan Kecamatan Soreang, dengan total keseluruhan banyak kelurahan sebanyak 22 kelurahan.

Kawasan tepi pantai Mattirotasi terletak di kecamatan Bacukiki Barat yang terdiri dari tiga kelurahan yaitu: Kelurahan Tiro some, Kelurahan Harapan Baru dan Kelurahan Cappagalung. Wilayah kawasan penelitian merupakan daerah dengan ketinggian 0-5 mdpl. Secara administratif, kawasan tepi pantai Mattirotasi masuk dalam wilayah Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare,

Karakteristik Fisik Dasar 1. Kondisi fisik a. Klasifikasi Pesisir dan Morfologi Klasifikasi jenis pesisir di kawasan tepi pantai Mattirotasi umumnya adalah Pantai pesisir terbuka dengan pesisir menghadap ke arah laut atau samudera lepas ditandai oleh tebing perbukitan curam, pantai dengan bentang alam kasar, berbukit terjal, menerima hempasan kuat gelombang. Pantai datar

berpasir ada kalanya menyelingi pesisir ini terbentuk oleh endapan sendimen sungai. asumsi tersebut berdasarkan posisi kawasan tepi pantai Mattirotasi yang berada di Selat Makassar. b. Topografi dan Kemiringan Lereng Secara umum lokasi penelitian merupakan daerahnya berupa daerah kepulauan dengan ketinggian 0-3 mdpl dengan kemiringan lereng 0-8 %. Secara administrasi Kawasan penelitian terbagi menjadi 4 Kelurahan yaitu, Kelurahan Kampung Baru, Kelurahan Tirosompe, Kelurahan Cappagalung dan Kelurahan Labukkang.

Jenis Tanah Berdasarkan hasil pengamatan morfologi tanah di kawasan tepi pantai Mattirotasi (DKP Parepare, 2011) bahwa jenis tanah yang terdapat diwilayah tersebut terdiri dari dua jenis yaitu Inceptisol dan Alfisol dan Ultisol.

Batimetri Kondisi ombak di perairan Kota Parepare sangat tergantung pada keadaan musim. Pada musim Timur dimana kecepatan angin bertiup berada pada kisaran 173,4 m/mnt sampai 117,6 m/mnt dapat membangkitkan gelombang laut dengan tinggi mencapai 0,5-1,2 meter. Sedangkan pada musim Timur yang memiliki kisaran kecepatan tiupan angin antara 133,2-45 m/dtk mampu membangkitkan gelombang yang mencapai ketinggian 0,4 – 1,4 meter.

Arus Gelombang dan Pasang Surut Wilayah perairan laut Kota Parepare memiliki karakteristik pasang surut yang sangat dinamis. Hal ini dilihat dari fluktuasi pasang surut yang sangat dinamis serta kondisi ombak dan arus laut yang berubah-ubah mengikuti pergantian musim. Untuk pergerakan dan kecepatan arus laut, perairan Kota Parepare memiliki pola pergerakan arus tolak pantai dan susur pantai dengan kisaran kecepatan rata-rata antara 0,14 m/dtk hingga 0,1852 m/dtk. Dengan interval gelombang kisaran + 1,1 meter– 1,5 Menurut (Damis, D., & Saenong, M. 2020)..

Jenis Pantai dan Bentuk Lahan Tipe pantai yang terdapat di kawasan tepi pantai Mattirotasi 1) Pantai landai atau datar merupakan pantai yang pembentukannya ini dikendalikan oleh proses eksogen cuaca dan hidrologi. dengan ciri morfologi landai dan datar pada beberapa bagian tepiannya. Tipe pantai mattirotasi umumnya dipengaruhi oleh keberadaan pelabuhan nusantara yang setidaknya mempengaruhi bentuk dan tipe pantainya. 2) Pantai erosi, terjadinya pantai erosi disebabkan oleh adanya batuan/endapan yang mudah tererosi, agen erosi berupa air oleh berbagai bentuk gerak air dalam hal ini berupa arus yang mengikis endapan atau agitasi gelombang yang menyebabkan abrasi pada batuan. Erosi tidak hanya terjadi di permukaan melainkan juga di dasar perairan.

Kondisi Pariwisata dan Rekreasi Kawasan tepi pantai Mattirotasi mengalami perkembangan dari tahun ke tahun dan merupakan salah satu jalur utama selain jalan bau maseppe yang sering dilalui oleh kendaraan dari luar kota Parepare. Perkembangan juga terlihat dari semakin ramainya lalu lintas pada jalan di tepi pantai ini mengakibatkan banyaknya warga yang singgah dan beristirahat sejenak sebelum melanjutkan perjalanannya. Keadaan tersebut menjadi salah satu faktor sehingga kawasan ini menjadi ramai di singgahi oleh masyarakat dari luar kota Parepare. Selain dari pada itu kawasan tepi pantai Mattirotasi juga memiliki view yang cukup indah yang menyajikan suasana sunset dan tepi pantai yang cukup sejuk sehingga kawasan ini menjadi salah satu tempat persinggahan bagi masyarakat.

Potensi Daya Tarik Kawasan Kawasan tepi pantai merupakan etalase Kota Parepare dimana terdapat Pelabuhan Nusantara yang berfungsi sebagai salah satu pintu gerbang utama sebagai akses menuju Kota Tanjungpinang. Kawasan ini membentang sepanjang ± 5 Km dan berbatasan langsung dengan perairan, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan rekreasi dengan potensi yang menyajikan view sunset tepi pantai dan Teluk Suppa. Kondisi ini juga didukung dengan adanya posisi strategis Kota Parepare sebagai Kota Madya yang menjadi simpul penyambung pada bagian tengah Provinsi Sulawesi selatan Menuju ke arah Sulawesi Barat dan bagian utara dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Aksesibilitas Posisi Kota Parepare yang sangat strategis, dimana berada pada Jalur Trans Sulawesi menghubungkan beberapa kota dan kabupaten di Sulawesi Selatan Maupun Antar Kota Luar Provinsi pada bagian utara Sulawesi , membawa keuntungan tersendiri bagi Kota Parepare maupun kawasan tepi pantai Mattirotasi Kondisi ini juga didukung oleh infrastruktur dan beberapa aktivitas yang sudah cukup baik dan mendukung, dimana akses utama menuju lokasi wisata sudah sangat baik dan juga langsung dilalui oleh jalan trans antar Provinsi Sulawesi, sehingga dapat dicapai dengan mudah oleh kendaraan bermotor

Aktivitas Pada Kawasan a. Aktivitas Rutin Masyarakat Aktivitas masyarakat setempat adalah aktivitas sehari-hari yang dapat menjadi bagian dari keterpaduan daya tarik kawasan rekreasi tepi pantai Mattirotasi. Aktivitas keseharian masyarakat yang dimaksud antara lain adalah: aktivitas nelayan menangkap ikan, memancing, lalu-lalang lalu lintas pelayaran, jogging dan berkumpul dan bersantai serta aktivitas perdagangan. b. Aktivitas Masyarakat Dari Luar Kawasan Masyarakat yang

datang ke kawasan tepi pantai Mattiroasi umumnya masih masyarakat local yang bermukim di Kota Parepare. Namun ada juga beerapa pengunjung yang berasal dari luar kota yang singgah sejenak di kawasan tepi pantai untuk beristirahat. Aktivitas pengunjung lokal adalah aktivitas yang terjadi layaknya di ruang publik, bercengkrama dengan teman dan keluarga, tempat bermain dan mencari kesegaran pikiran ataupun hanya sekedar melihat-lihat panorama dan view kawasan. Dengan demikian diperlukan suatu pemeliharaan lingkungan untuk menjaga kenyamanan dan keindahan lingkungan.

Persepsi Masyarakat dan Pemerintah Terhadap Penataan dan Pengembangan Kawasan

Aktivitas di kawasan tepi pantai cenderung tumbuh dan berkembang menjadi aktivitas publik yang bertujuan untuk bersantai, bermain, bercengkrama dan berkumpul pada ruang-ruang terbuka untuk tujuan menghibur diri dan bersantai di sepanjang pantai. Pengguna kawasan tidak lagi sebatas masyarakat yang bertempat tinggal dan bekerja pada kawasan tersebut. Ruang tersebut juga dimanfaatkan oleh pengguna dari luar kawasan tepi pantai dan luar daerah untuk sekedar berekreasi dan melakukan aktivitas layaknya orang-orang yang berekreasi dan mencari kesegaran pikiran.

Kebijakan pihak pemerintah

- a. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Parepare tahun 2011-2031 Dalam rencana pola ruang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Parepare Tahun 2011 menyatakan bahwa kawasan penelitian dalam hal ini adalah kawasan tepi pantai Mattiroasi yang masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Bacukiki Barat di tetapkan sebagai Kawasan Pariwisata Alam sebagaimana dimaksud, untuk pengembangan kepariwisataan yang bertujuan untuk mengembangkan pariwisata dan menambah pendapatan daerah dari sector tersebut.
- b. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2013-2018 Dalam Misi pembangunan kota parepare yang termaktub dalam Rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) 2013-2018 salah satunya adalah "Mempercepat pemerataan pembangunan infrastruktur wilayah melalui keseimbangan penataan ruang dan adaptibilitas perubahan lingkungan hidup", dengan tujuan "Akselarasi pembangunan infrastruktur antar wilayah yang berbasis pada rencana tata ruang wilayah dan perubahan lingkungan hidup" dan sasaran "Meningkatnya implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dengan target sebesar 95%".

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam manajemen pengelolaan wilayah pesisir dalam meningkatkan wisatawan yang berkunjung ke pantai mattiriotasi, diketahui hasil analisis lingkungan wisata pantai diketahui ketinggian pesisir pantai 0-3 mdpl dengan kemiringan lereng 0-8 %. Secara administrasi Kawasan penelitian terbagi menjadi 4 Kelurahan yaitu, Kelurahan Kampung Baru, Kelurahan Tirosomepe, Kelurahan Cappagalung dan Kelurahan Labukkang, jenis tanah yaitu kategori Inceptisol dan Alfisol dan Ultisol, batimetri pesisir kota parepare kecepatan angin berkisar 173,4 m/mnt sampai 117,6 n/mnt dapat membangkitkan gelombang laut dengan tinggi mencapai 0,5-1,2 meter. Sedangkan pada musim Timur yang memiliki kisaran kecepatan tiupan angin antara 133,2-45 m/dtk mampu membangkitkan gelombang yang mencapai ketinggian 0,4 – 1,4 meter, kecepatan arus pesisir kota parepare berkisar rata-rata antara 0,14 m/dtk hingga 0,1852 m/dtk. Dengan interval gelombang kisaran + 1,1 meter– 1,5, dan melihat potensi daya tarik terdapat Pelabuhan Nusantara yang berfungsi sebagai salah satu pintu gerbang utama sebagai akses menuju Kota Tanjungpinang. Kawasan ini membentang sepanjang \pm 5 Km dan berbatasan langsung dengan perairan, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan rekreasi dengan potensi yang menyajikan view sunset tepi pantai dan Teluk Suppa. Kondisi ini juga didukung dengan adanya posisi strategis Kota Parepare sebagai Kota Madya yang menjadi simpul penyambung pada bagian tengah Provinsi Sulawesi selatan Menuju ke arah Sulawesi Barat dan bagian utara dari Provisi Sulawesi Selatan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP3M UMSR karena telah memotivasi kami dalam menulis artikel dan meneliti, serta kepada dosen, staf Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang yang selalu memberikan motivasi sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, I Gusti Ngurah. Manajemamen Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi. Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Damis, D., & Saenong, M. (2020). ANALISIS KUALITAS AIR DALAM PENENTUAN LOKASI BUDIDAYA RUMPUT LAUT (*Eucheuma cottonii*) DI KAWASAN TELUK PAREPARE. *JOURNAL OF INDONESIAN TROPICAL FISHERIES (JOINT-FISH): Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap, Ilmu Kelautan*, 3(2), 205-213.

Damis, D. (2020). Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Lingkungan Perairan Terhadap Pengembangan Budidaya Rumput Laut *Eucheuma Cottonii* Di Pesisir Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 4, 21-28.

Jufriadi, Pengembangan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, Edisi I. Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Mappagala, A. B. (2017). *Penataan Ruang Kawasan Tepi Pantai Mattirotasi dalam Menunjang Kepariwisata di Kota Parepare* (Doctoral dissertation, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Marfai, Muh Aris dkk. Peran Kearifan Lokal dan Modal Sosial Dalam Pengurangan Risiko Bencana Dan Pembangunan Pesisir. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.

Putri, A. R. S. (2020). Aplikasi Sistem Informasi Geografis Dalam Penentuan Lokasi Budidaya Rumput Laut di Pesisir Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 4(2), 119-124.

Pemerintah Kota Parepare, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2013-2018, Parepare: Bappeda Kota Parepare, 2013

_____, Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Parepare Tahun 2011-2031, Parepare: Bappeda Kota Parepare, 2011 Pemerintah Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, Jakarta: Republik Indonesia, 2007

_____, Peraturan Pemerintah Nomor 26 tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, Jakarta: Republik Indonesia, 2008